

GAMBUS ACADEMY KINDANG: REVITALISASI MUSIK TRADISI BUGIS-MAKASSAR BERBASIS INOVASI DIGITAL UNTUK LITERASI BUDAYA GENERASI MUDA BULUKUMBA

Soekarno Buchary Pasyah^{1*}, Irsan Kadir², Abdul Wahid³, Muhammad Zia Ulhaq⁴

^{1,2}Pendidikan Seni Rupa, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

⁴Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

soekarnobuhari@unismuh.ac.id

irsankadir@unismuh.ac.id

abdulwahid@unismuh.ac.id

muh.zia.ulhaq@unm.ac.id

Abstract

The Gambus Academy Kindang program was implemented as an effort to revitalize Bugis–Makassar traditional music through artistic training, cultural literacy enhancement, and the integration of digital technology among youth in Kindang Village, Bulukumba Regency. This initiative responds to the fact that most young people are no longer familiar with the basic techniques of Gambus playing, traditional repertoires, or the cultural meanings embedded within this musical heritage. The program adopted a community-based participatory approach by involving a local Gambus maestro, facilitators, and participants as active agents throughout the learning process. The training activities included the introduction of Gambus history and philosophy, basic plucking techniques, fingering, mastery of traditional repertoires, audio-video recording, content editing, and the development of cultural education materials. The results indicate a significant improvement in both technical competence and cultural understanding. The average score for basic Gambus-playing skills increased from 25.7 in the pre-test to 75 in the post-test, while participants' cultural attitudes and literacy improved from 2.27 to 4.37 on a 1–5 scale. Youth who initially perceived Gambus as outdated music began to show pride in Bugis–Makassar cultural identity and recognized the social and ritual functions of Gambus within traditional ceremonies. Moreover, the acquisition of digital skills enabled participants to produce cultural content accessible to broader audiences. The program also enhanced participants' motivation and self-confidence, evidenced by their initiative to practice independently and their readiness to perform in public showcases. Overall, Gambus Academy Kindang has proven effective as a model for preserving traditional arts by integrating local wisdom with digital innovation.

Keywords: Gambus, cultural literacy, digital training, cultural revitalization, youth

Abstrak

Program *Gambus Academy Kindang* dilaksanakan sebagai upaya revitalisasi musik tradisi Bugis–Makassar melalui pelatihan seni, penguatan literasi budaya, dan pemanfaatan teknologi digital bagi pemuda Desa Kindang, Kabupaten Bulukumba. Program ini berangkat dari fakta bahwa sebagian besar generasi muda tidak lagi mengenal teknik dasar permainan Gambus, repertoar tradisional, maupun makna budaya yang melekat pada alat musik tersebut. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan melibatkan maestro Gambus, fasilitator, serta peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pelatihan mencakup pengenalan sejarah dan filosofi Gambus, teknik petikan dasar, penjarian, penguasaan repertoar adat, perekaman audio-video, editing konten, serta pembuatan materi edukasi budaya. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi teknis dan pemahaman budaya peserta. Nilai rata-rata kemampuan dasar bermain Gambus meningkat dari 25,7 pada pre-test menjadi 75 pada post-test, sedangkan sikap dan literasi budaya meningkat dari 2,27 menjadi 4,37 pada skala 1–5. Peserta yang awalnya menganggap Gambus sebagai musik yang tidak relevan, mulai menunjukkan kebanggaan terhadap identitas budaya Bugis–Makassar dan memahami fungsi sosial-musikal Gambus dalam ritual adat. Selain itu, penguasaan keterampilan digital memungkinkan peserta memproduksi konten budaya yang dapat diakses secara luas. Program ini juga meningkatkan motivasi dan

*Correspondent Author: soekarnobuhari@unismuh.ac.id

kepercayaan diri peserta, ditandai dengan inisiatif latihan mandiri dan keberanian tampil dalam pertunjukan publik. Secara keseluruhan, *Gambus Academy Kindang* terbukti efektif sebagai model pelestarian seni tradisi yang mengintegrasikan kearifan lokal dan inovasi digital.

Kata Kunci: Gambus, literasi budaya, pelatihan digital, revitalisasi tradisi, pemuda

Pendahuluan

Musik tradisi merupakan salah satu wujud identitas kultural yang merepresentasikan nilai-nilai estetika, historis, dan sosial masyarakat (Hafif, 2025; Arioburnama, 2025; Faizah et.al., 2025). Setiap daerah di Nusantara memiliki kekayaan musik tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, sarana pendidikan karakter, serta wahana spiritual yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai leluhur. Di Sulawesi Selatan, musik Gambus memegang peran penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar (Martiaira & Jamilah, 2022; Irawan, 2020; Musfirah, 2024; Kurniawati, 2019; Fitriah et.al., 2022; Berg, 2011; Agung, 2021). Alunan musik Gambus tidak sekadar mengiringi kegiatan kesenian, tetapi juga menjadi bagian dari ritual adat, penyambutan tamu terhormat, serta pengikat solidaritas dalam berbagai acara komunitas. Instrumen ini membawa identitas yang khas melalui harmoni petikan dawai yang telah diwariskan lintas generasi. Namun, seiring derasnya arus globalisasi, posisi musik tradisi seperti Gambus semakin terpinggirkan dari kehidupan generasi muda. Modernisasi dan kemudahan akses terhadap musik populer digital menyebabkan perubahan preferensi yang signifikan. Anak muda lebih dekat dengan genre musik modern yang dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup kontemporer. Perubahan ini bukan sekadar pergeseran minat, tetapi juga berpotensi menggeser identitas budaya lokal karena seni tradisi tidak lagi menjadi bagian dari keseharian mereka. Jika kondisi ini terus berlanjut, keberadaan musik tradisi hanya akan menjadi artefak kultural yang dikenang tetapi tidak lagi dipraktikkan.

Fenomena keterpinggiran seni tradisi tersebut tampak jelas di Desa Kindang, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama 20 pemuda setempat, ditemukan bahwa hanya 3 orang (15%) yang pernah memainkan alat musik Gambus. Sementara itu, sekitar 70% responden mengaku lebih menyukai musik modern seperti pop, hip-hop, atau dangdut koplo. Data ini menunjukkan bahwa kesenjangan generasi dalam apresiasi seni tradisi semakin melebar. Minimnya wadah pembelajaran formal maupun informal menjadi salah satu penyebab utama. Banyak pemuda tidak memiliki akses untuk belajar memainkan Gambus karena ketiadaan pelatih, fasilitas latihan, maupun program pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, kurangnya dokumentasi digital membuat repertoar musik Gambus sulit dipelajari kembali. Tidak banyak arsip audio-visual yang tersedia di ruang digital, sehingga generasi muda yang terbiasa belajar melalui media internet tidak memiliki referensi yang memadai. Di sisi lain, absennya figur teladan atau role model pemain Gambus di daerah tersebut membuat seni ini tidak memiliki daya tarik yang cukup kuat untuk menginspirasi minat generasi muda. Situasi ini kian memperburuk keterputusan transmisi budaya antargenerasi suatu kondisi yang dapat mengarah pada kepunahan praktik seni tradisi jika tidak segera diatasi.

Realitas di Desa Kindang sesungguhnya mencerminkan masalah nasional yang lebih luas. Seni tradisi di berbagai daerah menghadapi ancaman serupa akibat perubahan gaya hidup, arus budaya global, dan kompetisi dengan industri hiburan modern (Saputra et.al., 2024; Sari et.al., 2022; Siregar et.al., 2024; Nursilah et.al., 2024). Di tingkat kebijakan, pemerintah telah menegaskan pentingnya pelestarian budaya melalui berbagai program pembangunan berkelanjutan. Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), tujuan keempat (SDG 4) menekankan pendidikan berkualitas yang harus mencakup aspek pelestarian budaya lokal. Sementara itu, SDG 11 (kota dan komunitas berkelanjutan) menyoroti perlindungan dan penguatan warisan budaya sebagai pilar penting kehidupan masyarakat (Purnomo et.al., 2024). Artinya, revitalisasi seni tradisi bukan hanya urusan seniman atau komunitas lokal, tetapi juga merupakan bagian dari agenda pembangunan nasional dan global.

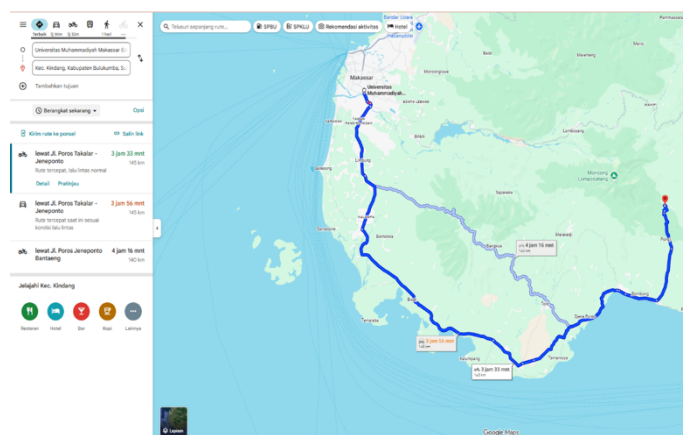
Menjawab tantangan tersebut, lahirlah program Gambus Academy Kindang, sebuah inisiatif yang dirancang untuk mengintegrasikan pelatihan seni, literasi budaya, dan inovasi digital. Program ini berangkat dari keyakinan bahwa pelestarian seni tradisi harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pelatihan seni tidak lagi cukup mengandalkan metode konvensional, melainkan harus dikombinasikan dengan cara-cara baru yang relevan dengan ekosistem digital yang akrab bagi generasi muda. Gambus Academy Kindang dirancang untuk menjadi ruang belajar berbasis komunitas yang melibatkan pemuda desa, seniman lokal, pemerintah desa, dan pegiat budaya. Peserta tidak hanya dilatih memainkan instrumen Gambus, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang terkandung dalam setiap repertoar. Melalui pendekatan praktik langsung, peserta belajar memahami teknik dasar memetik Gambus, struktur musik, hingga menciptakan aransemen sederhana sesuai kreativitas mereka.

Salah satu inovasi utama program ini adalah digitalisasi repertoar Gambus. Dalam era di mana hampir semua aktivitas anak muda terhubung dengan platform digital, dokumentasi dan publikasi seni tradisi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, program ini mengajarkan peserta untuk memproduksi konten audio-visual, melakukan perekaman musik, membuat video tutorial, serta mempublikasikannya melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Pendekatan ini sekaligus membuka ruang untuk memperluas jangkauan seni tradisi agar lebih dikenal oleh publik yang lebih luas. Tidak hanya itu, aspek literasi budaya juga menjadi pilar penting dalam program ini. Peserta diberikan pemahaman mengenai makna simbolik musik Gambus, sejarahnya, serta perannya dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Literasi budaya ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap warisan leluhur. Ketika generasi muda merasa bahwa seni tradisi adalah bagian dari identitas mereka, maka upaya pelestarian tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi kebutuhan dan sumber inspirasi.

Sebagai dampak jangka panjang, Gambus Academy Kindang tidak hanya berfokus pada pelestarian seni, tetapi juga pada pengembangan ekonomi kreatif desa. Kemampuan memainkan musik, memproduksi konten digital, dan menyelenggarakan pertunjukan dapat membuka peluang usaha baru bagi generasi muda. Musik Gambus dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, materi pertunjukan, atau produk digital yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Program Gambus Academy Kindang dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) yang menempatkan pemuda, seniman lokal, serta komunitas sebagai subjek utama dalam proses revitalisasi musik tradisi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan kearifan lokal, kebutuhan masyarakat, dan inovasi digital secara seimbang.



Gambar 1. Lokasi Mitra

Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi dan Pemetaan Kebutuhan

Tahap awal dilakukan untuk membangun pemahaman bersama dan menjaring dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Tahap ini bertujuan memastikan program berjalan sesuai konteks sosial-budaya lokal dan mendapat dukungan penuh dari komunitas. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a) Pertemuan resmi dengan Pemerintah Desa Kindang, tokoh masyarakat, dan pengurus Komunitas Tandabaca untuk menjelaskan tujuan dan rencana kegiatan.
- b) Pemetaan kebutuhan (needs assessment) melalui wawancara informal dan observasi awal terkait kondisi musik tradisi di desa.
- c) Focus Group Discussion (FGD) bersama 20 pemuda guna mengidentifikasi minat, hambatan, dan peluang pengembangan Gambus.
- d) Koordinasi penjadwalan, pemilihan lokasi, dan penyusunan daftar peserta pelatihan.

2. Tahap Pelatihan Seni Musik Gambus

Pelatihan ini dilakukan selama beberapa minggu dengan pendekatan *workshop intensif* yang mencakup teori, praktik, dan eksplorasi budaya. Pendekatan pelatihan dilakukan secara bertahap dari dasar ke tingkat menengah untuk memastikan seluruh peserta mencapai standar kompetensi minimal. Materi pelatihan meliputi:

- a) Pengenalan sejarah dan nilai budaya Gambus sebagai identitas masyarakat Bugis-Makassar.
- b) Teknik dasar memainkan Gambus, seperti posisi jari, teknik petikan, pengenalan nada, dan latihan ritme.
- c) Eksplorasi repertoar tradisional, termasuk lagu-lagu Gambus yang umum dimainkan pada acara adat.
- d) Improvisasi dan aransemen kreatif, melibatkan maestro lokal sebagai pelatih utama.
- e) Latihan kelompok, yang melatih kekompakan, koordinasi musik, dan konsistensi ritme.

3. Tahap Pelatihan Produksi Konten dan Inovasi Digital

Tahap ini menjadi pembeda utama program dengan pendekatan pelestarian tradisi pada umumnya. Digitalisasi ini bertujuan mendokumentasikan repertoar tradisi dan mendekatkan seni Gambus kepada generasi digital native. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Pelatihan perekaman audio dan video, termasuk penggunaan kamera ponsel, mikrofon sederhana, dan pengaturan cahaya.
- b) Workshop editing menggunakan aplikasi digital seperti CapCut, Canva, atau Kinemaster.
- c) Pembuatan video tutorial memainkan Gambus, yang kemudian menjadi arsip digital pembelajaran.
- d) Produksi konten promosi budaya, seperti poster literasi budaya dan video pendek berisi pesan pelestarian tradisi.
- e) Publikasi konten ke media sosial melalui akun resmi komunitas di YouTube, Instagram, dan TikTok.

4. Tahap Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan perkembangan peserta dan kualitas program. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan indikator kuantitatif (jumlah peserta aktif, jumlah konten digital, kompetensi teknik) dan kualitatif (motivasi, antusiasme, keberanian tampil). Mekanisme pendampingan mencakup:

- a) Coaching mingguan oleh fasilitator dan pelatih lokal.
- b) Monitoring perkembangan melalui pengisian logbook, rekaman latihan, dan observasi kemampuan peserta.

- c) Evaluasi formatif, yaitu penilaian berkala terhadap penguasaan teknik dasar dan peningkatan keterampilan.
- d) Evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir program untuk mengukur keberhasilan keseluruhan, termasuk ketercapaian output digital dan partisipasi dalam festival mini.
- e) Refleksi bersama, di mana peserta, pelatih, dan pihak komunitas memberikan masukan untuk pengembangan program selanjutnya.

5. Tahap Implementasi dan Keberlanjutan Program

Tahap terakhir difokuskan pada penerapan hasil pelatihan dan penguatan keberlanjutan. Tahap keberlanjutan ini memastikan bahwa program tidak berhenti setelah pelatihan, tetapi terus berkembang sebagai gerakan budaya berbasis komunitas yang melalui:

- a) Penyelenggaraan Festival Mini Gambus, menghadirkan pertunjukan peserta sebagai bentuk apresiasi publik.
- b) Pembentukan kader muda, yaitu peserta terbaik yang ditugaskan sebagai pelatih lokal untuk kegiatan selanjutnya.
- c) Pemanfaatan kanal digital komunitas untuk publikasi karya secara berkelanjutan.
- d) Kolaborasi dengan pemerintah desa untuk menjadikan Gambus sebagai bagian dari agenda wisata budaya.
- e) Perencanaan tiga tahun, mencakup rencana latihan rutin, regenerasi peserta, dan integrasi seni tradisi dalam kegiatan desa.

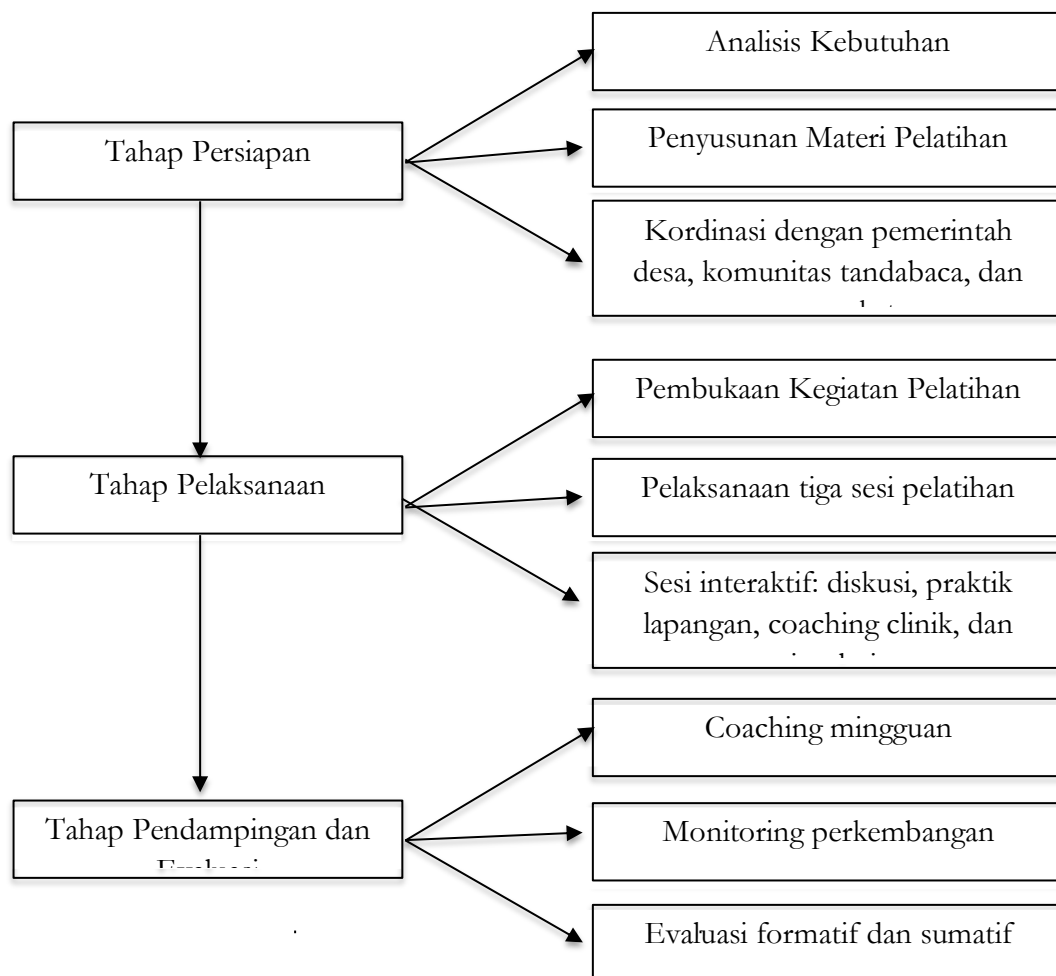


Diagram 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hasil dan pembahasan yang berfokus khusus pada kegiatan pelatihan musik Gambus dan pelatihan digital sebagai inti program. Paparan hasil dan pembahasan dikemukakan secara rinci, berikut.

1. Peningkatan Kompetensi Dasar Bermain Gambus

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat jelas dalam penguasaan teknik dasar memainkan instrumen Gambus. Pada tahap awal, sebagian besar peserta belum mengenal pola petikan, teknik penjarian, maupun struktur repertoar Gambus. Hal ini sejalan dengan hasil FGD yang mencatat hanya 15% pemuda Desa Kindang yang pernah memainkan Gambus sebelumnya. Setelah mengikuti sesi pelatihan intensif selama beberapa minggu, peserta memperlihatkan perkembangan pada aspek berikut:

Tabel 1. Perkembangan Skor Kemampuan Dasar Bermain Gambus

Aspek Kompetensi	Pre-Test (Rata-rata)	Post-Test (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Teknik Petikan Dasar (4/4 & 6/8)	28/100	78/100	+178%
Penjarian & Perpindahan Senar	25/100	72/100	+188%
Ketepatan Ritme & Konsistensi Bunyi	30/100	80/100	+167%
Penguasaan Repertoar Tradisional	20/100	70/100	+250%
Rata-rata keseluruhan	25.7/100	75/100	+191%

Data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pelatihan Gambus yang diberikan benar-benar mengubah kemampuan dasar peserta dalam memainkan musik tradisi ini. Sebelum pelatihan, rata-rata penguasaan mereka sangat rendah, berada di kisaran 20–30 dari 100, yang menggambarkan bahwa sebagian besar peserta hampir belum memiliki keterampilan bermain Gambus. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan intensif, nilai rata-rata melonjak menjadi 75 dari 100, atau meningkat sekitar 191%. Secara sederhana, pelatihan ini mengangkat peserta dari level “nyaris belum bisa” menjadi “cukup terampil dan siap tampil” dalam konteks dasar permainan Gambus.

Jika dilihat per aspek, peningkatan kemampuan paling menonjol tampak pada penguasaan repertoar tradisional. Sebelum pelatihan, skor rata-rata hanya 20/100, yang menunjukkan bahwa peserta hampir tidak mengenal atau tidak mampu memainkan lagu-lagu Gambus yang biasa digunakan dalam acara adat. Setelah pelatihan, skor naik menjadi 70/100, atau meningkat 250%. Artinya, pelatihan bukan hanya mengajarkan teknik, tetapi juga berhasil memperkenalkan dan menanamkan repertoar budaya yang sebelumnya asing bagi sebagian besar peserta. Ini sekaligus menegaskan bahwa kehadiran maestro lokal dan latihan berbasis lagu konkret sangat efektif sebagai media pewarisan tradisi.

Pada aspek teknik petikan dasar, nilai peserta meningkat dari 28 menjadi 78, sementara penjarian dan perpindahan senar naik dari 25 menjadi 72. Kenaikan ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus yang biasanya membutuhkan waktu dan latihan berulang dapat berkembang pesat ketika peserta mendapatkan bimbingan langsung, contoh visual, dan kesempatan praktik yang cukup. Begitu pula pada aspek ketepatan ritme dan konsistensi bunyi, skor meningkat dari 30 menjadi 80, yang menggambarkan bahwa peserta sudah jauh lebih mampu menjaga tempo, kestabilan nada, dan kekompakan saat bermain bersama. Secara keseluruhan, data ini memberi gambaran bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan praktik langsung, demonstrasi, dan umpan balik intensif mampu meningkatkan kompetensi dasar bermain Gambus secara sangat signifikan dalam waktu relatif singkat.

2. Perubahan Sikap dan Penguatan Literasi Budaya

Hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan bahwa program Gambus Academy Kindang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga menghasilkan

perubahan signifikan pada sikap dan literasi budaya mereka. Rata-rata sikap peserta meningkat dari 2,27 menjadi 4,37 (skala 1–5), atau naik sekitar 92,5%, yang menunjukkan terjadinya pergeseran cara pandang dari ketidakpedulian menjadi apresiasi yang kuat terhadap musik dan budaya lokal.

Tabel 1. Perubahan Sikap terhadap Musik Gambus

Indikator Sikap & Literasi Budaya	Pre-Test (Rata-rata)	Post-Test (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Gambus dianggap relevan dengan kehidupan generasi muda	2.1	4.0	+90%
Pemahaman makna simbolik & fungsi sosial Gambus	1.9	4.3	+126%
Kebanggaan terhadap identitas budaya Bugis–Makassar	2.8	4.6	+64%
Minat mempelajari kesenian tradisional lainnya	2.3	4.2	+83%
Persepsi bahwa Gambus adalah bagian penting dari ritual adat	2.0	4.4	+120%
Kesadaran bahwa belajar Gambus berarti melestarikan budaya lokal	2.5	4.7	+88%
Rata-rata keseluruhan	2.27	4.37	+92.5%

Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta menganggap Gambus sebagai musik lama yang kurang relevan dengan kehidupan generasi muda. Namun setelah mendapatkan materi mengenai sejarah, makna simbolik, dan fungsi sosial Gambus dalam masyarakat Bugis–Makassar, persepsi tersebut berubah secara drastis. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pada indikator pemahaman makna simbolik dan fungsi sosial Gambus, yang naik dari 1,9 menjadi 4,3 (+126%). Peserta kini memahami bahwa Gambus tidak sekadar alat hiburan, tetapi merupakan bagian dari ritual adat, media spiritual, dan simbol identitas kolektif masyarakat.

Perubahan besar juga tampak pada indikator persepsi bahwa Gambus adalah bagian penting dari ritual adat, yang meningkat dari 2,0 menjadi 4,4 (+120%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memandang seni tradisi sebagai sesuatu yang memiliki nilai historis dan kultural yang perlu dihargai. Demikian pula pada aspek kesadaran bahwa belajar Gambus berarti melestarikan budaya lokal, yang naik dari 2,5 menjadi 4,7 (+88%), menandakan bahwa peserta menyadari peran mereka sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan seni tradisi. Selain itu, peningkatan pada indikator minat mempelajari kesenian tradisional lainnya (dari 2,3 menjadi 4,2; +83%) memperlihatkan bahwa proses pelatihan telah membuka pintu baru bagi peserta untuk mengeksplorasi dan menghargai lebih banyak warisan budaya di sekitar mereka. Bahkan, indikator kebanggaan terhadap identitas budaya Bugis–Makassar meningkat dari 2,8 menjadi 4,6 (+64%), menunjukkan bahwa peserta mulai membangun kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas budaya yang memiliki kekayaan tradisi bernilai.



Gambar 2. Penuatan Literasi Budaya

Perubahan sikap ini dapat dijelaskan menggunakan beberapa teori relevan. Pertama, teori Pendidikan Multikultural dan Cultural Awareness dari James A. Banks menegaskan bahwa peningkatan pemahaman peserta tentang konteks budaya seperti sejarah, nilai, dan fungsi seni tradisi mampu mengubah sikap mereka menjadi lebih positif dan apresiatif (Firtikasari & Andiana, 2024; Masri, 2020; Tapung, 2016). Ketika peserta diberi ruang memahami makna yang terkandung dalam seni tradisi, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai budaya tersebut.

Kedua, perubahan ini juga selaras dengan *Experiential Learning Theory* dari David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (seperti memainkan Gambus, berdiskusi dengan maestro, dan mengamati konteks budaya) lebih efektif dalam membentuk sikap dan pemahaman mendalam (Kolb & Kolb, 2012). Peserta tidak hanya mengetahui informasi tentang Gambus, tetapi juga “mengalami” budaya itu secara langsung. Ketiga, berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen), peningkatan sikap positif terhadap Gambus ditambah dengan persepsi relevansi dan rasa mampu memainkan instrumen tersebut akan memperkuat niat dan perilaku peserta untuk terus belajar serta berperan dalam pelestarian seni tradisi (Achmat, 2010). Dengan demikian, perubahan sikap ini berpotensi menghasilkan tindakan nyata dalam mendukung keberlanjutan budaya.

Secara keseluruhan, data dan teori menunjukkan bahwa pelatihan Gambus bukan hanya meningkatkan kemampuan bermain peserta, tetapi juga berhasil menanamkan kesadaran budaya yang kuat. Peserta mulai melihat diri mereka bukan hanya sebagai pembelajar musik, tetapi sebagai bagian dari mata rantai pewarisan budaya Bugis–Makassar. Dengan perubahan sikap yang demikian signifikan, pelatihan ini terbukti efektif sebagai model penguatan identitas kultural generasi muda.

3. Penguasaan Keterampilan Digital untuk Pelestarian Musik Tradisi

Pelatihan keterampilan digital menjadi salah satu komponen yang paling inovatif dalam program Gambus Academy Kindang. Sebelum pelatihan dimulai, sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam melakukan perekaman audio-video, menyunting (editing) konten, atau membuat materi digital yang bernuansa budaya. Mereka hanya familiar dengan penggunaan dasar ponsel, tanpa mengetahui teknik dokumentasi musik yang baik. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses pembelajaran digital pada konteks desa, meskipun sebagian peserta adalah pengguna aktif media sosial.



Gambar 3. Penguatan pelestarian musik Tradisional

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, terlihat peningkatan kemampuan yang sangat signifikan. Peserta mulai mampu melakukan perekaman audio-video dengan teknik sederhana menggunakan kamera ponsel. Mereka dilatih mengenai pengaturan cahaya, komposisi gambar, hingga sudut pengambilan video yang menghasilkan dokumentasi lebih jelas dan layak dipublikasikan. Beberapa peserta bahkan berhasil merekam video latihan Gambus secara mandiri dan mengunggahnya ke platform digital komunitas. Selain itu, peserta juga menguasai kemampuan mengedit video dan audio menggunakan aplikasi dasar seperti CapCut dan Kinemaster. Mereka

mampu memotong video, menambahkan teks, mengatur suara, dan menghasilkan konten yang rapi secara visual. Kemampuan ini sangat penting karena memungkinkan peserta untuk membuat video tutorial Gambus yang dapat digunakan sebagai bahan belajar generasi muda lainnya.

Pelatihan juga melahirkan kemampuan baru dalam pembuatan konten edukasi budaya, seperti poster digital berisi informasi mengenai sejarah Gambus, kutipan budaya, dan pesan pelestarian tradisi. Konten tersebut kemudian dibagikan melalui media sosial, sehingga memperluas jangkauan edukasi budaya kepada masyarakat umum. Peningkatan keterampilan digital ini menguatkan konsep Digital Cultural Heritage, yaitu pelestarian tradisi melalui dokumentasi dan diseminasi digital. UNESCO menekankan bahwa dokumentasi digital merupakan strategi penting untuk melestarikan warisan budaya yang rentan punah di tengah arus globalisasi. Dengan kemampuan baru ini, peserta tidak hanya menjadi pemain musik, tetapi juga menjadi produsen konten budaya yang berkontribusi pada pelestarian Gambus melalui platform digital yang dekat dengan generasi muda.

4. Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri Peserta

Selain aspek teknis dan digital, pelatihan memberikan dampak psikologis positif bagi peserta. Sepanjang program, terlihat bahwa peserta semakin termotivasi untuk berlatih mandiri. Mereka mulai menyusun jadwal latihan tambahan tanpa diminta oleh fasilitator, menunjukkan adanya dorongan internal untuk mengembangkan diri. Peserta juga menunjukkan keberanian baru untuk tampil di hadapan publik, yang tampak pada mini konser akhir program di mana seluruh peserta terlibat secara aktif. Bahkan setelah program berakhir, beberapa peserta mengusulkan agar latihan rutin dilanjutkan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi mereka tidak hanya timbul karena kewajiban mengikuti program, tetapi berkembang menjadi kebutuhan dan minat pribadi.



Gambar 4. Penguatan Motivasi dan Kepercayaan diri

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Self-Efficacy dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan memengaruhi motivasi, ketekunan, dan respons emosionalnya (Calicchio, 2023). Ketika peserta mengalami keberhasilan-keberhasilan kecil (misalnya berhasil memainkan repertoar sederhana, mampu merekam video dengan baik, atau mendapatkan pujian dari maestro), tingkat self-efficacy mereka meningkat. Peningkatan kepercayaan diri ini menciptakan siklus positif yang membuat mereka semakin aktif, percaya diri, dan berani berekspresi dalam konteks seni budaya. Dengan demikian, pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan kolaboratif bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun *self-esteem* dan *psychological readiness* peserta dalam melanjutkan proses belajar secara mandiri.

5. Keterlibatan Maestro Lokal sebagai Faktor Keberhasilan

Salah satu faktor keberhasilan terbesar dari program Gambus Academy Kindang adalah keterlibatan langsung maestro Gambus sebagai pelatih utama. Maestro tidak hanya berperan sebagai instruktur teknis, tetapi juga sebagai penjaga tradisi (*culture bearer*) yang membawa wawasan filosofis, nilai budaya, dan konteks sosial repertoar Gambus. Dalam sesi pelatihan, maestro memberikan demonstrasi teknik petikan, menjelaskan makna lagu-lagu tradisional, serta berbagi

pengalaman mengenai peran Gambus dalam kehidupan masyarakat. Interaksi seperti ini memberikan pengalaman belajar yang sangat otentik, karena peserta tidak hanya belajar “cara memainkan Gambus”, tetapi juga memahami “mengapa Gambus dimainkan”, “kapan ia digunakan dalam adat”, serta “apa maknanya bagi komunitas”.

Peran maestro ini sejalan dengan prinsip *Cultural Transmission*, yaitu proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi baru melalui praktik, cerita, dan pengalaman langsung. Menurut teori antropologi budaya, pelestarian tradisi akan lebih efektif jika diturunkan oleh pelaku seni yang masih aktif dan memahami konteks budaya secara mendalam. Kehadiran maestro membuat proses belajar lebih bermakna, menumbuhkan rasa hormat peserta terhadap tradisi, dan memperkuat motivasi mereka untuk menjadi penerus seni Gambus. Secara keseluruhan, keterlibatan maestro tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran teknis, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta, menciptakan rasa keterhubungan emosional, dan memastikan bahwa proses transmisi budaya berjalan secara hidup dan autentik.

Kesimpulan dan Saran

Program Gambus Academy Kindang telah berhasil merevitalisasi musik tradisi Bugis-Makassar melalui pelatihan seni, penguatan literasi budaya, dan pemanfaatan teknologi digital. Data menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada kompetensi dasar bermain Gambus dari rata-rata 25,7 menjadi 75 dari 100 serta perubahan sikap peserta terhadap musik tradisi, dari nilai 2,27 menjadi 4,37 (skala 1–5). Peserta tidak hanya lebih terampil secara teknis, tetapi juga memahami makna simbolik, fungsi sosial, dan posisi Gambus sebagai bagian penting dari identitas budaya serta ritual adat masyarakat Bugis–Makassar. Peningkatan keterampilan digital mulai dari perekaman audio-video, editing konten, hingga produksi materi edukasi budaya membuktikan bahwa pelatihan ini mampu menjembatani seni tradisi dengan ekosistem digital yang akrab bagi generasi muda. Peserta bertransformasi dari sekadar penikmat menjadi produsen konten budaya yang berkontribusi pada pelestarian Gambus di ruang digital. Di sisi lain, motivasi dan kepercayaan diri peserta juga meningkat, tercermin dari inisiatif latihan mandiri, keberanian tampil di mini konser, dan keinginan melanjutkan kegiatan setelah program berakhir. Keterlibatan maestro lokal sebagai pelatih utama menjadikan proses transmisi budaya berlangsung secara otentik dan penuh makna. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar (1) latihan Gambus dilanjutkan secara rutin melalui kelas komunitas dan kaderisasi peserta terbaik sebagai pelatih lokal; (2) digitalisasi repertoar diperkuat dengan produksi konten berkala di media sosial; (3) program seni tradisi diintegrasikan ke dalam kegiatan kepemudaan desa, sekolah, dan sanggar; (4) kemitraan dengan maestro serta lembaga kebudayaan dijaga untuk menjamin kedalaman nilai tradisi; dan (5) pemerintah desa memanfaatkan capaian program ini sebagai basis pengembangan ekonomi kreatif dan wisata budaya, sekaligus mendorong replikasi model Gambus Academy di desa lain yang memiliki potensi seni tradisi serupa.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui kontrak bernomor 491/C3/D.T.05.00/PM-PINS/2025 tanggal 01 Oktober 2025 serta kontrak lanjutan bernomor 1389/LL9/PPM-PISN/2025/178/KONTR-PENMAS/X/1447/2025 tanggal 07–08 Oktober 2025 yang telah memungkinkan pelaksanaan program *Gambus Academy Kindang* berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi pemuda Desa Kindang, Kabupaten Bulukumba; ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas Negeri Makassar atas dukungan kelembagaan dan fasilitas, serta kepada Pemerintah Desa Kindang, Komunitas Tandabaca, para maestro Gambus lokal, dan seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif sehingga kolaborasi yang terbangun mampu menghidupkan kembali seni musik tradisi Bugis–Makassar berbasis inovasi digital.

Referensi

- Achmat, Z. (2010). Theory of planned behavior, masihkah relevan. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 23(2), 1-20.
- Agung Hero Hernanda, H. (2021). Eksistensi pertunjukkan orkes gambus di Kenali Lampung Barat. *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 1(2), 1-13.
- Arioburnama, A. (2025). Integrasi Unsur Musik Tradisional dalam Produksi Musik Populer: Studi pada Karya-Karya Musisi Indie Indonesia. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies Global*, 1(1), 14-20.
- Berg, B. (2011). 'Authentic' Islamic Sound? Orkes Gambus Music, the Arab Idiom, and Sonic Symbols in Indonesian Islamic Musical Arts. *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*, 207-240.
- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri*. Stefano Calicchio.
- Faizah, M., Ma'arif, M. S., & Manshur, A. (2025). Makna Simbolik dalam Folklor Nusantara: Studi Semiotika pada Tradisi Rudat di Daerah Karangasem-Bali. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2070-2083.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Fitriah, L., Evadila, E., Idawati, I., & Anggraini, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Musik Gambus Melayu Riau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4(2), 104-114.
- Hafif, M. (2025). Representasi Budaya Bengkulu dalam Musik Tradisional: Analisis Lirik Lagu Tanah Bengkulu. *Simah: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(3), 57-66.
- Irawan, R. (2020). Terminologi gambus dalam spektrum musik di Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 25-41.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2012). Experiential learning theory. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 1215-1219). Springer, Boston, MA.
- Kurniawati, E. (2019). Video Musik Sabyan Gambus "Atouna El Toufoule" Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Munzir*, (1), 97-120.
- Martiara, R., & Jamilah, M. (2022). Pajoge: Perempuan Penari dalam Masyarakat Bugis.
- Masri, S. (2020). *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, Dan Bibliotherapy*. Penerbit Aksara Timur.
- Musfirah, S. (2024). *Peran Lagu Gambus sebagai Media Pappaseng pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Nursilah, M. S., Yusnizar Heniwaty, S. S. T., & Tuti Rahayu, D. (2024). *Seni dan identitas budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Purnomo, E. P., Khairunnisa, T., Prabawa, W. G., Lestari, R., Irawan, I., & Sohsan, I. (2024). *Community For Sustainable Development "Strategi Dan Tatakelola Baru Yang Berkelanjutan Bagi Pembangunan Daerah Melalui Komunitas"*. TOHAR MEDIA.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183-195.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Tapung, M. (2016). Pendidikan multikultural dan relevansinya bagi penguatan nasionalisme bangsa indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60-87.

